

PERBEDAAN HARGA DIRI PADA KLIEN HIV/AIDS SEBELUM DAN SESUDAH LOGOTERAPI *PARADOXICAL INTENSION* DI KELOMPOK DUKUNGAN SEBAYA (KDS) KASIH

Noor Cholifah
Stikes Muhammadiyah Kudus
Email : noorcholifah@stikesmuhkudus.ac.id

ABSTRACT

Background : HIV/AIDS is a disease that until now have not found a cure. Emotional distress and psychological stress sex perienced by people with HIV/AIDS Simpact on self-esteem (Setyaningsih, and Abdullah, 2012). Logotherapy aims to improveself-esteem through the process of discovery of the meaning of life. Found from interviews in Peer Support Group(KDS) Kasih 10 people with HIV/AIDS sufferers in mind that all statesinitially hada very strong depressi on to almost commit suicide ewhen he learned tha the was infected with HIV/AIDS, especially when knowing the reactions of people around them(family andfriends). Method : The method used in this study is qesy experimental pre-post test with countrol group. The population sample of 62 people with 38 respondents. Purposive sampling techniques. Result showed the intervention group ($p = 0.001 < 0.05$) while the control group ($p = 0.332 > 0.05$). so there are differences in self-esteem in clients with HIV / AIDS before and after logotherapy paradoxical intension

Keyword : self-Esteem, HIV / AIDS, logotherapy Paradoxical intension

I. PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat merupakan hal yang penting untuk diperbincangkan, tidak hanya di Indonesia namun juga di seluruh dunia. Permasalahan kesehatan tersebut akan ada di sepanjang masa dan tidak akan pernah putus rantainya karena manusia akan selalu berkembang biak. Kesejahteraan masyarakat merupakan alasan utama ketika dikaitkan dengan masalah-masalah mengenai kesehatan. Dari berbagai masalah kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia, HIV/AIDS merupakan permasalahan penting karena penderitanya meningkat setiap tahun (Depkes RI, 2006; Astuti, A. & Budiyan, K. 2010).

Tekanan emosional dan stress psikologis yang dialami oleh penderita

HIV/AIDS berdampak pada harga dirinya (Setyaningsih dan Abdullah, 2012). Harga diri adalah *penilaian* tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri. Dengan menderita HIV/AIDS, seseorang akan merasa bahwa dirinya rendah, tidak berharga, tidak berarti dan rendah hati berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri (Keliat, 1992). Fakta-fakta mengenai rendahnya harga diri ODHA ditunjukkan melalui adanya data tingginya angka depresi pada ODHA hingga tidak jarang sampai menyebabkan kematian. Menurut hasil penelitian Welly (dalam Setyoadi & Triyanto, 2012) dalam studi kualitatif, ditemukan tema depresi pada pasien yang pertama terdiagnosa

HIV/AIDS. Kemudian, ditemukan juga bahwa di daerah Temanggung, 80% ODHA meninggal karena depresi (BKKBN, 2011). Selain itu berita yang dimuat Komunitas AIDS Indonesia (2012), mengungkapkan terdapat kasus percobaan bunuh diri seperti pada kasus JK yang melakukan percobaan bunuh diri karena merasa frustrasi telah menularkan HIV ke istrinya. Begitu pula dengan Lulu yang mencoba bunuh diri beberapa kali karena tidak sanggup lagi dengan kondisi hidupnya.

Penanganan klien HIV/AIDS pada umumnya memerlukan tindakan yang hampir sama. Namun berdasarkan fakta klinis saat pasien kontrol ke rumah sakit menunjukkan adanya perbedaan respon imunitas. Hal tersebut menunjukkan terdapat *faktor* lain berpengaruh, dan faktor yang diduga sangat berpengaruh adalah stress dan kemampuan bersosialisasi (Nursalam, 2007). Penanganan penderita HIV/AIDS di samping menggunakan psikofarma dan psikoterapi. ARV bisa diberikan pada klien untuk menghentikan aktivitas virus, memulihkan sistem imun dan mengurangi terjadinya infeksi. Salah satu terapi psikoterapi yang diterapkan sebagai solusi untuk berinteraksi dengan individu dan individu, individu dengan kelompok atau individu dengan masyarakat adalah dengan cara logoterapi.

Logo terapi adalah jenis psikoterapi yang pertama kali dikembangkan oleh Viktor Frankl pada tahun 1938 dengan mengedepankan makna hidup sebagai tema sentralnya. Makna hidup (*the meaning of live*) menurut Frankl dalam Bastaman (2007), merupakan motivasi utama manusia untuk meraih taraf kehidupan yang bermakna (*the meaningfull life*). Frankl mengemukakan bahwa jika seseorang berhasil menemukan dan memenuhi

makna hidupnya, maka kehidupan akan menjadi lebih *berarti* dan berharga dan pada akhirnya akan menimbulkan kebahagiaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Quesy eksperimen dengan menggunakan bentuk rancangan *controlgroup pre test-post test*. Desain ini bertujuan mengidentifikasi hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan dua kelompok subyek. Kelompok subyek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi. Dalam rancangan ini, kelompok eksperimental diberi perlakuan berupa logo terapi, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Pada kedua kelompok diawali dengan pre test dan setelah pemberian perlakuan diadakan pengukuran kembali (post test). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek / subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih Kabupaten Kudus sebanyak 62 orang.

Data ini di analisis dengan menggunakan analisis univariat, dan bivariat.

a. Harga Diri Pasien HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih Kabupaten Kudus sebelum mendapatkan terapi

Table 4.5

Variabel Harga Diri	N	Mean	Median	Modus	SD	Min	max
Kelompok perlakuan	19	26,26	26,00	5a	4,121	18	25
Kelompok kontrol	19	23,21	24,00	5	6,005	12	36

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Terapi Logoterapi *Paradoxical Intension* Pada Harga Diri Pasien HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih Kabupaten Kudus

Sumber : Data Primer, 2013

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan Harga Diri sebelum diberi logoterapi *paradoxical intension* rata-rata nilai 26,26, median 26,00, modus 25^a, standar deviasi 4,121 dengan nilai minimum 18 dan maximumnya 25. Sedangkan harga diri kelompok kontrol sebelum diberi logoterapi *paradoxical intension* rata-rata nilai 23,21 median 24,00, modus 25, standar deviasi 6,005 dengan nilai minimum 12 dan maximumnya 36.

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Harga Diri klien HIV/AIDS sebelum Logoterapi *Paradoxical Intension* di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih Kabupaten Kudus tahun 2014

Variabel Harga Diri	N	Mean	Median	Modus	SD	Min	Max
Kelompok perlakuan	19	19,84	20,00	20	4,324	10	30
Kelompok kontrol	19	22,89	23,00	23	5,724	12	34

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.6 Harga Diri klien HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih Kabupaten Kudus tahun 2014 sebelum logoterapi *paradoxical intension*, bahwa kelompok perlakuan, lebih dari mean (>) 8 (42,1%), sama dengan mean (=) 9 (47,4%), kurang dari mean (<) 2 (10,5%). Sedangkan kelompok kontrol, lebih dari mean (>) 11

(57,9%), sama dengan mean (=) 6 (12,8%), kurang dari mean (<) 2 (10,5%).

- b. Harga Diri klien HIV/AIDS sesudah mendapatkan logoterapi *paradoxical intension*

Table 4.7

Distribusi Frekuensi Berdasarkan mean sesudah dilakukan Logoterapi *Logoterapi Paradoxical Intension* terhadap Harga Diri klien HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih Kabupaten Kudus tahun 2014

Kelompok Harga Diri	Frekuensi			Total (%)
	> mean, Harga Diri baik (%)	= mean, Harga diri sedang (%)	< mean, Harga diri Rendah (%)	
Kelompok perlakuan	8 (42,1)	9 (47,4)	2 (10,5)	19 (100,0)
Kelompok kontrol	11 (57,9)	6 (12,8)	2 (10,5)	19 (100,0)

Sumber : Data Primer, 2014.

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa kelompok perlakuan Harga Diri sesudah diberi logoterapi *paradoxical intension* rata-rata nilai 19,84, median 20,00, modus 20, standar deviasi 4,324, nilai minimum 10, dan nilai maximumnya 30. Sedangkan harga diri pada kelompok kontrol sesudah diberi logoterapi *paradoxical intension* rata-rata nilai 22,89, median 23,00, modus 23, standar deviasi 5,724, nilai minimum 12, dan nilai maximumnya 34.

Tabel 4.8

Kelompok Harga Diri	Frekuensi			Total (%)
	> mean, harga diri baik (%)	= mean, harga diri baik/sedang (%)	< mean, harga diri rendah (%)	
Kelompok perlakuan	8 (42,1)	9 (47,4)	2 (10,5)	19 (100,0)
Kelompok kontrol	11 (57,9)	6 (12,8)	2 (10,5)	19 (100,0)

Distribusi Frekuensi Harga Diri klien HIV/AIDS sesudah Logoterapi *Paradoxical Intension* di

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih Kabupaten Kudus

Sumber : Data Primer, 2014.

Berdasarkan tabel 4.8 harga diri klien HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih Kabupaten Kudus tahun 2014 sesudah logoterapi *paradoxical intension*, bahwa kelompok perlakuan, lebih dari mean (>) 19 (100,0%), sama dengan mean (=) 0 (00,0%), kurang dari mean (<) 0 (00,0%). Sedangkan kelompok kontrol sesudah logoterapi *paradoxical intension*, lebih dari mean (>) 8 (42,1%), sama dengan mean (=) 11 (57,9%), kurang dari mean (<) 0 (00,0%)

Analisis bivariat untuk mengetahui perbedaan harga diri pada klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah logoterapi *paradoxical intension*.

Untuk memenuhi hipotesis di atas, maka perlu uji hipotesis melalui bantuan program SPSS 20.

Setelah dilakukan uji hipotesis terdapat data sebagai berikut :

- a. Perbedaan Harga Diri sebelum dan sesudah dilakukan logoterapi *Paradoxical Intension* pada klien

HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih Kabupaten Kudus tahun 2014

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Harga Diri sebelum dan sesudah dilakukan logoterapi *paradoxical intension* pada klien HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih Kabupaten Kudus tahun 2014.

Hasil uji normalitas sampel 38, maka melihat hasil dari *paired t-Test*, dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ data harga diri pre perlakuan logoterapi *paradoxical intension* diperoleh hasil $p = 0,001$ dan data harga diri post perlakuan logoterapi *paradoxical intension* diperoleh hasil $p = 0,001$. Sedangkan hasil *paired t-Test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ data harga diri pre kontrol logoterapi *paradoxical intension* diperoleh hasil $p = 0,332$, dan data harga diri post kontrol logoterapi *paradoxical intension* diperoleh hasil $p = 0,332$. Dengan demikian distribusi data normal, maka menggunakan uji nonparametrik yaitu *uji t-tes*.

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi berdasarkan perbedaan harga diri klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah logoterapi *paradoxical intension*

Variabel harga diri	Kelompok Perlakuan				Kelompok Kontrol			
	Pre perlakuan		Post perlakuan		Pre kontrol		Post kontrol	
	F	%	F	%	F	%	F	%
> mean, harga diri baik	8	(42,1)	19	(100,0)	11	(57,9)	8	(42,1)
= mean, harga diri sedang/baik	9	(47,4)	0	(00,0)	6	(31,6)	11	(57,9)
< mean, harga diri rendah	2	(10,5)	0	(00,0)	2	(10,5)	0	(00,0)
<i>p value uji paired</i>	0,001				0,332			
Total	19	100,0	19	100,0	19	100,0	19	100,0

Sumber : Hasil olah data SPSS 2014

erdasarkan tabel 4.9 terlihat bahwa harga diri lebih dari mean ($>$) pada kelompok perlakuan, sebelum logoterapi *paradoxical intension* sebanyak 8 (42,1%) responden dan sesudah logoterapi *paradoxical intension* mengalami peningkatan sebanyak 19 (100,0%) responden, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa harga diri responden mengalami peningkatan. sama dengan mean ($=$) pada kelompok perlakuan sebelum logoterapi *paradoxical intension* sebanyak 9 (47,4) responden dan sesudah logoterapi *paradoxical intension*, mengalami penurunan bahkan tidak ada. Sedangkan harga diri kurang dari mean ($<$) sebelum *paradoxical Intension* sebanyak 2 (10,5) responden dan sesudah *paradoxical Intension* sebanyak 0 responden. Kelompok kontrol sebelum perlakuan harga dirinya adaptif dengan nilai frekuensi, lebih dari mean ($>$) sebanyak 11 (57,9%) responden, dan 6 (31,6%) responden yang harga dirinya adaptif.

Akan tetapi dalam pre kontrol responden yang harga dirinya maladaptif, kurang dari mean ($<$) yaitu 2 (10,5%) responden. Kelompok kontrol sesudah perlakuan yang harga dirinya adaptif dengan nilai frekuensi, lebih dari mean ($>$) sebanyak 8 (42,1%) responden, dan 11 (57,9%) responden yang harga dirinya masih adaptif. Akan tetapi dalam post kontrol responden yang harga dirinya masuk kedalam maladaptif, kurang dari mean ($<$) yaitu 0 (100,0) responden.

Berdasarkan tabel di atas dari uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) pada kelompok perlakuan dan $p = 0,332$ ($p > 0,05$) pada kelompok kontrol, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi ada perbedaan harga diri pada klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah logoterapi *paradoxical intension* di

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih Kabupaten Kudus tahun 2014.

. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) pada kelompok perlakuan dan $p = 0,332$ ($p > 0,05$) pada kelompok kontrol, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi ada perbedaan harga diri pada klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah logoterapi *paradoxical intension* di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih Kabupaten Kudus tahun 2014. Penelitian ini membuktikan dan menjawab pernyataan penelitian yang diajukan bahwa apakah ada perbedaan harga diri pada klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah logoterapi *paradoxical intension* di kelompok dukungan sebaya (KDS) kasih kabupaten kudus.

4. Pembahasan

a. Harga diri klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah mendapatkan logoterapi *paradoxical intension* di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan harga diri pada klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah logoterapi *paradoxical intension* di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kasih Kabupaten Kudus Tahun 2014.

Harga diri adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri (Botzin, 2003).

Logoterapi *paradoxical intension* merupakan corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the*

meaning of life) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi untuk manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaning full life*) yang didambakan. (Bastaman, 2007).

Sesi pertama dengan cara mengidentifikasi kejadian dan masalah klien. Pada sesi ini bertujuan untuk membina hubungan saling percaya antara terapis dan anggota kelompok. Ketika terapis membina hubungan saling percaya dengan klien, klien akan lebih mudah mengungkapkan komunikasinya dengan terapis, yaitu klien diberikan kebebasan untuk mengungkapkan masalahnya dengan mengekspresikan perasaannya.

Sesi ke-dua, dengan cara mengidentifikasi reaksi dan cara mengatasi masalah harga dirinya.

Pada sesi ini klien mengungkapkan respon fisiologis, pikiran, prilaku dan emosi. Klien HIV/AIDS mengungkapkan respon fisiologisnya, merasa rendah diri dengan dunia luar karena adanya perubahan dari bentuk fisik, seperti kulit menghitam, kebiruan pada awal mengkonsumsi obat ARV, malas beraktivitas, takut membuka jati dirinya kepada keluarga.

Fase ke-dua klien merubah prilaku yang membuat klien terpengaruh terhadap dunia luar untuk meningkatkan harga dirinya agar mampu bersosialisasi.

Fase ketiga kemudian klien HIV/AIDS melawan perasaan minder, kurang percaya diri dan emosi yang membuat dirinya tidak nyaman terhadap harga dirinya.

Fase ke-empat klien meningkatkan kepercayaan dirinya, tidak minder lagi menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar supaya mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Pada sesi ke-tiga ini dengan cara *paradoxical intension*, teknik ini klien mendiskusikan masalah harga diri rendah, yang belum teratasi dengan cara memikirkan dan mengungkapkan hal yang bertentangan dengan masalah harga diri.

Tahap akhir dari semua sesi yaitu makna hidup setelah menggunakan teknik *paradoxical intension*, dengan teknik ke-empat ini klien dievaluasi tentang pelaksanaan logoterapi *paradoxical intension*, mengenai harga dirinya. Setelah menggunakan teknik tersebut, klien melakukan prilaku dan merasakan emosi yang menyertai prilakunya, masing-masing anggota kelompok saling memberi umpan balik, pujian dan dorongan. Klien merasakan bahwa memaknai sebuah kehidupan, merupakan hal yang terpenting.

Pada terapi logo individu diajarkan tetap bersikap positif dan mengambil makna dalam kondisi yang sulit, untuk dapat menjalani hubungan saling berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, sehingga hasrat hidup bermakna akan terpenuhi dengan kebahagiaan. (Bastaman, 2007).

Sebaliknya jika logo terapi dimaknai dengan negatif maka kemampuan untuk bersosialisasi tidak akan terpenuhi, karena manusia membutuhkan hubungan bukan saja dengan individu lain, tetapi dengan

lingkungan tempat yang berbeda dan akhirnya klien HIV/AIDS mampu bersosialisasi serta meningkatkan harga dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitar (Soekanto, 2007).

Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Maryatun (2011) tentang "Pengaruh Logoterapi Terhadap Perubahan Harga Diri Nara Pidana Perempuan Dengan Narkotika Dilembaga Masyarakat Kelas IIA Palembang".

Menyatakan terdapat pengaruh logoterapi terhadap perubahan harga diri nara pidana perempuan secara bermakna pada kelompok intervensi, $p = 0,000 (<0,05)$.

Dari hasil analisa uji *T-test* menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada kelompok perlakuan $p = 0,001 (<0,05)$ dibandingkan dengan kelompok kontrol $p = 0,332 (>0,05)$.

Berarti ada perbedaan harga diri pada klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah logoterapi *paradoxical intension* di Kelompok Dukungan Sebaya Kasih (KDS) Kasih Kabupaten Kudus Tahun 2014.

5. KESIMPULAN

Hasil uji perbedaan harga diri pada klien HIV/AIDS sebelum dan sesudah logoterapi *paradoxical intension* menunjukkan bahwa dengan analisis statistik uji dependent t-Test diperoleh p value = 0,001 yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan harga diri pada klien

HIV/AIDS sebelum dan sesudah logoterapi *paradoxical*

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anik Maryunani, U. A. (2009). *Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Catumbela, E. (2013,). Definition of a core set of quality indicators for. *Catumbela et al. BMC Health Services Research* , 13:236.
- Dr.Nursalam, M. d. (2007). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Drs.Alex Sobur, M. (2003). PSIKOLOGI UMUM Dalam Lintas Sejarah. In M. Drs.Alex Sobur, *PSIKOLOGI UMUM Dalam Lintas Sejarah* (pp. 504-522). Bandung: Pustaka Setia.
- Drs.Sunaryo, M. (2005). *PSIKOLOGI UNTUK KEPERAWATAN*. Jakarta: EGC.
- Fauzi, L. S. (2008, Mei 18). *Sebuah Pendekatan untuk Hidup Bermakna*. Retrieved November 25, 2013, from Logoterapi: <http://luthfis.wordpress.com/2008/05/11/logoterapi-sebuah-pendekatan-untuk-hidup-bermakna/>
- Gaskin, S., dan Lyons, M.A. (2000). "Self care practice of rural people with HIV Disease". Online journal of rural nursing and health care. Vol. 1. No. Hlm. 18-27
- Gutmann and David. (1996). *Logotherapy – For The Helping Professional : Meaningfull Social*

- Work. New York, Springer Publishing, P : 48 – 56
- Kadera SW., Lambert MJ. and Andrew AA. 1996. How Much Therapy Is Really Enough? A Session-by-Session Analysis of the Psychotherapy Dose-Effect Relationship; Journal of Psychotherapy Practice and Research 5: 132-151.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu&Seni*. Jakarta: PT.RINEKA CIPTA.
- Patricia A.Potter, A. G. (2005). *FUNDAMENTALS OF NURSING*. Jakarta: EGC.
- Suliswati, S. A. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Utami, P. (2012, November Jumat). *1*. Retrieved November Jumat, 2013, from 108 Orang di Jateng Meninggal karena HIV/AIDS : <http://regional.kompas.com/read/2012/11/30/20163658/108.Orang.di.Jateng.Meninggal.karena.HIV/AIDS>
- Widoyono, M. (2011). *PENYAKIT TROPIS*. Jakarta: Erlangga.